

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) Merupakan salah satu penyebab utama angka kematian di seluruh dunia, dan dapat mempengaruhi individu dari berbagai usia. Penyakit kardiovaskular, termasuk hipertensi, diabetes, kadar lipid yang tidak normal, dan obesitas, merupakan bagian dari kategori penyakit tidak menular. Kondisi ini dapat memicu berbagai penyakit serius, seperti serangan jantung, stroke, gangguan arteri, penyakit serebrovaskular, dan berbagai penyakit jantung lainnya. Masalah kesehatan yang cukup dominan khususnya di Negara Indonesia yaitu Hipertensi atau tekanan darah tinggi. (Yarmaliza & Zakiyuddin, 2019).

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum di Indonesia. Ini karena hipertensi merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko untuk penyakit seperti Jantung, Gagal Ginjal, Diabetes Mellitus, dan Stroke (WHO, 2023). Hipertensi adalah gangguan sistem sirkulasi darah yang menyebabkan tekanan darah meningkat lebih dari 140/90 mmHg di atas nilai normal (Zakiatul dkk 2020). Hipertensi biasa disebut tekanan darah tinggi yaitu peningkatan tekanan darah sistolik di atas batas normal, yaitu lebih dari 140 mmHg dan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Telaumbanua & Rahayu, 2021).

Faktor yang dapat menyebabkan hipertensi antara lain faktor usia, genetik, serta faktor lingkungan seperti stres, kegemukan, konsumsi garam berlebih, minum-minuman beralkohol dan merokok. Gangguan fisiologis yang menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah diantaranya pada gangguan

kardiak output dan resistensi perifer, gangguan sistem renin-angiotensin dan sistem saraf otonom (Yonata & Pratama, 2016)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat pada tahun 2025. Hipertensi di Asia tercatat 38,4 juta pada tahun 2020 dan diprediksi akan meningkat menjadi 67,4 juta orang pada tahun 2026. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa tekanan tinggi dan penyakit jantung lainnya menyumbang lebih dari sepertiga kematian, dan tekanan darah tinggi adalah penyebab kedua setelah stroke. Hal ini sepertinya dari gaya hidup setiap orang yang tidak memperhatikan kesehatan mereka (Ilmu et al.,2023). Berdasarkan data Vizhub tahun 2023 menunjukan, data prevalensi Hipertensi di Asia tenggara, penyebaran tertinggi berada di Indonesia dengan 34,1% per 63,3 juta populasi hipertensi, dan penyebaran terendah di Singapura dengan 22% per 0,5 juta populasi hipertensi.

Prevalensi hipertensi di Indonesia Riskesdas 2023 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Prevelensi penderita hipertensi lebih banyak pada usia 55-64 Tahun (55,2%), 65-74 Tahun (63,2%) dan >75 Tahun (69,5%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,2% tidak rutin minum

obat. Hal ini menunjukan bahwa Sebagian besar hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak dapat pengobatan.

Adapun data penyakit hipertensi di salah satu provinsi di Indonesia sendiri, yakni Jawa Barat, diketahui data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2022, Terdapat 4.184.500,67 jiwa masyarakat Jawa Barat yang menderita hipertensi. Data ini kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2023, dimana pada sumber yang sama didapatkan data masyarakat Jawa Barat yang menderita hipertensi adalah sebesar 4.607.116 jiwa.

Berikut data perbandingan kasus hipertensi berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 yaitu:

Tabel 1. 1
Data Jumlah Kasus Tertinggi Hipertensi Berdasarkan Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1	Kabupaten Cianjur	709.850
2	Kabupaten Bandung	435.172
3	Kabupaten Bogor	201.787
4	Kabupaten Tasikmalaya	119.464
5	Kabupaten Garut	94.429

Sumber : open data jabar tahun 2023

Berdasarkan data perbandingan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dalam 5 besar kasus hipertensi maka disimpulkan, Kabupaten Cianjur menduduki peringkat teratas dengan jumlah 790.850 kasus, data terendah ke-5 di Kabupaten Garut dengan jumlah 94.429 kasus.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Garut, penyakit hipertensi di Kabupaten Garut pada tahun 2023 yang menderita hipertensi sebanyak penderita hipertensi pada lansia sebanyak 45.670, Puskesmas Kersamenak menduduki posisi ke 1 dari 67 Puskesmas di Kabupaten Garut.

Tabel 1. 2
Data Tiga Besar Kasus Tertinggi Hipertensi Di Puskesmas Kabupaten Garut
Tahun 2023

No	Puskesmas	Jumlah Kasus
1	Kersamenak	3.920
2	Pembangunan	2.782
3	Tarogong	2.400

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2023

Data diatas menunjukan bahwa hipertensi di Puskesmas Kersamenak masih banyak diderita, dengan jumlah penderita sebanyak 3.920. Ternyata masih banyak masyarakat yang menderita Hipertensi namun dianggap sepele sehingga seringkali mengabaikan hal-hal yang sebenarnya harus ditindaklanjuti pengobatannya secara tepat.

Hipertensi dapat menimbulkan gejala yang cukup serius dan dapat mengganggu rasa nyaman dari penderitanya. Pada umumnya ketika seseorang yang mengalami hipertensi dan memiliki salah satu tanda akan muncul seperti tenguk terasa nyeri (Jabani et al., 2021). Nyeri kepala pada pasien hipertensi juga dapat disebabkan oleh adanya kerusakan vaskuler akibat dari hipertensi tampak jelas pada seluruh pembuluh darah perifer. Adanya perubahan struktur pada arteri kecil dan arteriola sehingga terjadi penyumbatan pembuluh darah maka menyebabkan nyeri (Valerian et al., 2021)

Penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan analgesik (obat yang digunakan sebagai pereda nyeri) walaupun penggunaan analgesik akan menyebabkan kecanduan obat dan akan menimbulkan efek samping yang di timbulkan terhadap pasien (Hangat, 2021).

Penatalaksanaan nonfarmakologis pada penderita hipertensi merupakan salah satu upaya penting dalam mengurangi gejala, termasuk keluhan nyeri seperti sakit kepala. Tindakan ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pemberian analgesik, meskipun tidak dimaksudkan untuk menggantikan obat-obatan secara keseluruhan. Beberapa jenis intervensi nonfarmakologis yang umum digunakan meliputi teknik relaksasi, distraksi, pijatan (massage), serta terapi kompres panas atau dingin (Dewi Mayasari et al., 2016).

Kompres hangat merupakan teknik terapi yang efektif dalam mengurangi nyeri kepala, terutama pada pasien hipertensi dengan skala nyeri sedang (4–6). Cara kerja kompres hangat adalah dengan memberikan panas lembut pada area leher, yang menyebabkan pembuluh darah di sekitar melebar (vasodilatasi) dan otot-otot menjadi lebih rileks. Pelebaran pembuluh darah ini meningkatkan aliran darah yang kaya akan oksigen dan nutrisi ke jaringan otak, sehingga membantu mengurangi ketegangan dan nyeri. Selain itu, sensasi hangat juga merangsang reseptor saraf yang dapat menurunkan persepsi nyeri, sehingga pasien merasa lebih nyaman. Dengan demikian, kompres hangat dapat menjadi metode non-farmakologis yang aman dan efektif untuk meredakan nyeri kepala pada pasien hipertensi (Salvataris et al., 2022).

Keberhasilan terapi nonfarmakologis, seperti kompres hangat untuk meredakan nyeri kepala pada pasien hipertensi, sangat bergantung pada dukungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, merawat anggota yang sakit, membantu mengatasi masalah kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang sehat. Saat ada anggota keluarga yang sakit hipertensi, seluruh keluarga akan terpengaruh. Oleh karena itu, keluarga perlu ikut aktif memahami dan membantu pengelolaan penyakit agar komplikasi dapat dicegah dan terapi bisa berhasil dengan baik (Wahyuni et al., 2018). Kesiapan keluarga dalam menerima dan mencari informasi kesehatan dapat ditingkatkan melalui edukasi, sehingga mereka mampu memberikan dukungan yang tepat. tingkat pengetahuan ini juga berkaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Pasien yang kurang memahami kondisi hipertensi cenderung tidak mengetahui penyebab, pantangan, serta cara mengelolanya, sehingga tekanan darah sulit terkontrol dan risiko komplikasi seperti stroke meningkat (Triyanto, 2016; Denada, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah (2019), tentang pengaruh kompres hangat terhadap nyeri leher pada penderita hipertensi esensial di wilayah Puskesmas Depok I, Sleman Yoyakarta, menunjukkan bahwa saat pre test pada kelompok intervensi sebanyak 8 responden (40%) mengalami nyeri ringan dan saat post test tetap mengalami ringan. Pada saat pre test sebanyak 12 responden (60%) mengalami nyeri sedang dan saat post test mayoritas responden mengalami nyeri ringan yaitu 9 responden (45%) dengan nilai P value = 0,003 hal ini menunjukkan

bahwa ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap nyeri leher pada penderita hipertensi esensial.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., (2023), tentang pengaruh kompres hangat terhadap nyeri pada penderita hipertensi bahwa responden merasakan nyeri ringan dan sedang dengan nilai 3 dan 4 (rentang 0-10) sebelum diberikan kompres hangat dan mengalami penurunan pada skala 2 dan 3 (nyeri ringan) setelah dilakukan kompres hangat. Secara menyeluruh, semua responden 3 mengalami penurunan skala nyeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al, (2022), tentang penerapan kompres hangat pada leher terhadap skala nyeri kepala pada pasien hipertensi yang dilakukan selama 3 hari, didapatkan penurunan skala nyeri dari nyeri berat (skala 7) menjadi tidak nyeri (skala 0).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 15 Januari 2025 kepada salah seorang pemegang program hipertensi di Puskesmas Kersamenak bahwa ada beberapa klien yang mengalami masalah hipertensi, kondisi klien saat ini belum mengalami perubahan signifikan. Fenomena masalah yang terjadi saat ini klien mengatakan sering mengalami pusing dan nyeri kepala, kelelahan ketika sudah beraktifitas, dan penglihatan sedikit kabur. Dalam merawat pasien hipertensi, keluarga sering mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan mengenai pola makan rendah garam, pengaturan jadwal minum obat, serta tidak memahami tanda bahaya hipertensi seperti nyeri kepala hebat atau peningkatan tekanan darah yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan pasien tidak terpantau dengan baik di rumah dan meningkatkan risiko komplikasi. Sementara itu, pasien hipertensi sendiri sering

mengeluhkan nyeri kepala berdenyut di bagian belakang kepala, terutama saat tekanan darah meningkat, yang disertai rasa tidak nyaman, sulit tidur, dan kesulitan berkonsentrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan keluarga yang adekuat dan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengontrol tekanan darah dan meringankan gejala pasien.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa keluarga yang berada di lingkungan Puskesmas Kersamenak, terdapat 2 keluarga yang telah peneliti survey dan hasil dari keluarga klien yang pertama mengatakan bahwa klien (salah satu anggota keluarganya) pernah berobat ke Puskesmas dengan keluhan selalu pusing dan berat kepala, badan terasa lemas dan pada saat di cek tekanan darah di Puskesmas Kersamenak hasil dari pengecekan yaitu 160/90 mmHg sehingga di diagnosis Hipertensi, Keluarga Klien mengatakan bahwa mereka sering makan dengan lauk ikan asin dan jika masak sering mengonsumsi micin, dan Keluarga klien yang kedua mengatakan adanya riwayat penyakit turunan hipertensi sehingga ia menderita hipertensi, dan apabila hipertensi sedang terasa klien cukup mengonsumsi obat paracetamol untuk meredakan rasa sakitnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan perawat Puskesmas Kersamenak didapatkan pasien dengan hipertensi yang perlu ditangani, namun perawat di Puskesmas Kersamenak belum melakukan penatalaksanaan non farmakologi untuk pasien hipertensi, termasuk pemberian kompres hangat. Jika tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi penyakit yang lain seperti stroke, masalah jantung dan ginjal.

Perawat keluarga berperan penting dalam asuhan keperawatan pasien hipertensi, baik sebagai *care provider* maupun *care educator*. Sebagai *care provider*, perawat melakukan pemantauan tekanan darah secara berkala, memberikan perawatan sesuai kebutuhan pasien, serta membantu dalam pengelolaan gejala seperti nyeri kepala atau keluhan lain yang berkaitan dengan hipertensi. Sementara sebagai *care educator*, perawat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan rendah garam, aktivitas fisik yang sesuai, serta pengenalan tanda dan gejala bahaya hipertensi. Peran ganda ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencegah komplikasi yang lebih serius. Dalam kondisi nyeri yang dialami pasien hipertensi, seperti nyeri kepala akibat tekanan darah tinggi, peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan fisik dan emosional. Keluarga dapat membantu pasien dengan menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman, mengurangi stres, serta memantau gejala nyeri yang dirasakan. Mereka juga berperan dalam mengingatkan pasien untuk minum obat antihipertensi sesuai jadwal, membantu pasien beristirahat dengan cukup, serta mengidentifikasi tanda-tanda perburukan seperti nyeri kepala hebat mendadak yang bisa mengindikasikan krisis hipertensi. Dengan peran aktif keluarga dalam mendampingi dan merawat pasien saat mengalami nyeri, upaya pengendalian tekanan darah dan pemulihan pasien menjadi lebih optimal.

Melibatkan keluarga tidak hanya membuat pasien merasa lebih nyaman dan didukung, tetapi juga memastikan terapi dilakukan secara konsisten dan efektif di rumah. Perawat juga membantu keluarga menciptakan lingkungan yang

mendukung, misalnya dengan mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan di sekitar pasien. Dengan peran ganda ini, perawat membantu mengurangi nyeri akut pasien secara maksimal dan mempercepat proses penyembuhan (Suwaryo, 2018).

Berdasarkan fenomena kasus di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul **“Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Melalui Penerapan Kompres Hangat di UPT Puskesmas Kersamenak Kabupaten Garut Tahun 2025”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Pemberian Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Melalui Penerapan Kompres Hangat di Puskesmas Kersamenak Kabupaten Garut Tahun 2025? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan keluarga pada pasien hipertensi dengan nyeri akut di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.

- b. Mampu menegakan diagnosa keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.
- c. Mampu membuat perencanaan keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami hipertensi dengan nyeri akut di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami hipertensi dengan nyeri akut dengan pemberian kompres hangat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.
- e. Mampu melakukan evaluasi tindakan keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami hipertensi dengan nyeri akut dari pemberian kompres hangat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kersamenak Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama khususnya pada bidang ilmu keperawatan keluarga yang berkaitan dengan asuhan keperawatan keluarga pada kasus terhadap Hipertensi.

1.4 .2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan, mengasah ketajaman berfikir dalam melakukan studi kasus dan khususnya untuk memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya Pemberian Kompres Hangat untuk antisipasi menurunkan nyeri.

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan menjadi masukan bagi puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga dengan anggota keluarga hipertensi dengan teknik terapi komplementer dan membantu puskesmas dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan keluarga pada pasien yang menderita penyakit hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas.

3. Bagi Keluarga

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan keluarga tentang hipertensi serta penatalaksanaan hipertensi dengan terapi non farmakologis berupa penerapan kompres hangat yang bisa dilakukan dengan mudah di rumah secara konsisten untuk mengontrol dan mengobati anggota keluarga yang menderita hipertensi.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian studi kasus diharapkan dapat dijadikan bahan ajar lebih lanjut untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi untuk penelitian tentang hipertensi dengan penerapan kompres hangat, khususnya bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Garut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan nyeri akut dan terapi lain.